

Manajemen Transdisipliner Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai

Fachruddin Azmi¹, Handoko², Arie Dwi Ningsih³, Rosida Hanum⁴, Amar Tarmizi⁵, Hamdan⁶

^{1,2,3,4,5,6}UIN Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
prof.dr.fachruddin@gmail.com

Abstract

Human as mysterious creatures cannot if only be approached by a scientific discipline, they must be understood in an interdisciplinary manner. In writing this journal explaining the possibility of Islamic education has a transdisciplinary meaning to eliminate the separation between general science and the science of religion and all the knowledge developed is related to one another. The method used is the method of discourse analysis and content. The way in which a number of literatures is discussed and analyzed is based on the direction and purpose of the transdisciplinary concept. The results of the discussion in the context of the transdisciplinary Islamic education curriculum must be developed to be holistic in nature that can cover a variety of problems inherent in humans and their development. The ability to achieve it in transdisciplinary Islamic education is the ability to see the world as a value system, each of which has different tasks and functions but still interconnected. This interconnection connection system must be placed in the framework of faith and noble character.

Keywords: Management, Education, Transdisipliner

Abstrak

Manusia sebagai makhluk misterius tidak bisa jika hanya didekati oleh satu disiplin ilmu, maka harus dipahami secara interdisipliner. Dalam penulisan jurnal ini menjelaskan kemungkinan pendidikan Islam memiliki makna transdisipliner untuk menghilangkan pemisahan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama dan semua pengetahuan yang dikembangkan saling terkait satu sama lain. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana dan isi. Cara dimana sejumlah literatur dibahas dan dianalisis didasarkan pada arahan dan tujuan konsep transdisipliner. Hasil diskusi dalam konteks kurikulum transdisiplin pendidikan Islam harus dikembangkan harus bersifat holistik yang bisa mencakup berbagai permasalahan yang melekat pada manusia dan perkembangannya. Kemampuan untuk mencapainya dalam pendidikan Islam transdisipliner adalah kemampuan melihat dunia sebagai sistem nilai yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi yang berbeda namun tetap saling berhubungan. Sistem koneksi interkoneksi ini harus ditempatkan dalam kerangka iman dan karakter mulia.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Transdisipliner

Copyright (c) 2023 Fachruddin Azmi, Handoko, Arie Dwi Ningsih, Rosida Hanum, Amar Tarmizi, Hamdan

Corresponding author: Fachruddin Azmi

Email Address: prof.dr.fachruddin@gmail.com (Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 03 February 2023, Accepted 09 February 2023, Published 09 February 2023

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai kemajuan dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan manusia, menuntut masyarakat untuk mempersiapkan diri untuk memiliki daya saing yang penuh supaya mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada di lingkungan mereka. Sehingga mereka akan dapat bertahan hidup dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang akan semakin modern. Untuk mempersiapkan masyarakat yang dapat berdaya saing tinggi tentunya tidaklah mudah. Dan ini merupakan salah satu tugas dari lembaga pendidikan, yang di dalamnya mencakup . Setiap dengan segala keterbatasannya di tuntut untuk menawarkan berbagai kiat dan keterampilan yang bermanfaat yang nantinya akan membantu

masyarakat dalam memasuki era globalisasi sehingga kedepannya masyarakat tidak tertinggal. Lembaga pendidikan seperti halnya akan dapat mencapai tujuan seperti apa yang diharapkan masyarakat apabila di dukung oleh beberapa hal seperti adanya sarana prasarana, dana dan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal. Sumber daya manusia merupakan hal penting dalam pencapaian tujuan suatu lembaga pendidikan, karena sumber daya manusia merupakan penggerak dari sumber daya yang lainnya. Berbicara mengenai sumber daya manusia, sebenarnya dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek kuantitas dan aspek kualitas. Aspek kuantitas bersangkutan dengan jumlah sumber daya manusia, sedangkan aspek kualitas bersangkutan dengan mutu sumber daya manusia.

Percepatan arus informasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menganalisa informasi yang ada dan mampu mengambil keputusan secara cepat dan akurat. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, langkah strategis yang harus dilakukan adalah menata sumber daya manusia, baik dari segi intelektualitas, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggung jawab. Sebab itu, peranan pendidikan dianggap terpenting, karena dengan pendidikanlah keberadaan ilmu pengetahuan itu mampu kita kuasai, (Mulyasa, 2002). Sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur aktif, sedangkan unsur- unsur yang lain merupakan unsur pasif yang bisa diubah oleh kreatifitas manusia. Oleh karena itu, dengan pengelolaan sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas diharapkan dapat mengoptimalkan potensi- potensi yang dimiliki agar mampu mendukung terbentuknya pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan menjadi titik penting untuk menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapi dunia pendidikan.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, peningkatan mutu pendidikan membutuhkan kerjasama tim yang kompak untuk mewujudkannya. Dalam kenyataannya, lembaga pendidikan sering berhadapan dengan persoalan- persoalan manajerial dan administratif para manajer pendidikan pada berbagai jenis posisi dan tingkatan. Hambatan yang cukup besar dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah masih sedikitnya tenaga profesional yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan karena guru atau pendidik selalu terkait dengan komponen maupun dalam sistem pendidikan.

Pengembangan sumber daya manusia sendiri juga dapat dibedakan menjadi dua, yakni pengembangan sumber daya manusia secara makro dan pengembangan sumber daya manusia secara mikro. Pengembangan sumber daya manusia(*human resources development*) secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan secara efektif sedangkan pengembangan sumber daya manusia pendidik dan

tenaga kependidikan dilakukan secara mikro, yaitu di dalam lingkup suatu organisasi, instansi atau lembaga, baik pemerintah maupun swasta, (Notoatmodjo,2009). Manajemen sumber daya manusia memfasilitasi aktualisasi dan pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui program- program pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis. Manajemen sumber daya manusia merupakan faktor yang akan menentukan pada kinerja organisasi, ketepatan memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mengintegrasikannya dalam suatu kesatuan gerak dan arah organisasi akan menjadi hal penting bagi peningkatan kapasitas organisasi dalam mencapai tujuannya.

Keberadaan sumber daya manusia merupakan bagian integral dalam kehidupan suatu . Karena masing-masing sumber daya manusia mempunyai peranan yang strategis. Oleh sebab itu pembinaan terhadap personal yang ada menjadi tanggung jawab kepala sebagai pimpinan tertinggi di suatu . Konsekuensinya setiap kepala harus memahami benar mengenai lingkup atau dimensi-dimensi kepegawaian. Banyak masalah yang tidak terpisahkan dari kehidupan sebagai organisasi. Masalah-masalah itu mencakup beberapa aspek seperti mendefinisikan tujuan, menentukan kebijaksanaan, mengembangkan program, mempekerjakan orang, pengadaan fasilitas, mencapai hasil dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang terpisah-pisah. Semua kegiatan tersebut memerlukan keterlibatan orang-orang dengan latar belakang kemampuan yang berbeda-beda, seperti para guru profesional, kelompok orang-orang yang tidak terlibat dalam tugas mengajar, seperti pustakawan, laboran dan sebagainya. Baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pimpinan.

Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi. Oleh karena itu kepala sekolah punya peran penting dalam mengembangkan SDM yang ada, SDM di sini adalah guru dan tenaga personalia lain. Berkaitan dengan upaya pengembangan lembaga pendidikan islam seperti , agar mampu hidup dan berkembang, serta dapat bersaing dengan lembaga pendidikan sekolah (non-). Untuk bisa membangun system penyelenggaraan pendidikan islam, maka kunci utamanya adalah harus memiliki SDM yang handal (berkualitas). Untuk bisa memiliki SDM yang handal, maka harus melakukan berbagai upaya dan strategi dalam mengelola dan mengembangkan (merekrut, memberdayakan dan memanfaatkan) SDM yang tersedia tersebut semaksimal mungkin. Bertitik tolak dari paradigma berfikir tentang pendidikan dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan merupakan sesuatu yang inheren dalam setiap SDM. Pembelajaran ialah suatu cara pemberdayaan orang untuk membuat sesuatu peradapan yang bermuara pada bentuknya sesuatu tatanan warga yang aman lahir serta hati. Allah selaku inventor memberdayakan adam AS (orang awal) dengan cara pembelajaran. Islam sendiri melalui cara membuat balik peradaban orang yang sudah porak poranda (kala itu) dengan mengibarkan alam ajaran pertamanya yang sarat hendak nilai- nilai pembelajaran. Sistem serta tata cara yang amat memastikan mutu hidup orang dengan cara utuh (ruhiyah, jasadiyah serta aqilah) dalam seluruh aspek adalah pembelajaran. Akhirnya dalam selama asal usul kehidupan pemeluk

orang, amat susah ditemui golongan orang yang tidak memakai pembelajaran sebagai alat pembudayaan serta kenaikan kualitasnya. Apalagi pembelajaran juga dijadikan alat aplikasi sesuatu pemikiran hidup. Peribahasa arab bahkan menerangkan: *adabulmar' l khoirun min dzahabihi* (pembelajaran lebih bernilai bagi orang ketimbang emasnya), (Abaraha, 2013).

Pembelajaran Islam ialah bagian Pembelajaran Nasional yang memiliki tujuan buat tingkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Satu. Begitu juga yang tertera dalam Hukum Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang isinya selaku selanjutnya Mengembangkan keahlian serta membuat karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam bagan mencerdaskan kehidupan bangsa, bermaksud buat berkembangnya kemampuan partisipan ajar supaya jadi orang yang beragama serta bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlaq agung, segar, ilmu, cakap, inovatif, mandiri serta menjadi masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab, (Pidarta, 2002).

Pembelajaran mempunyai angka yang amat penting serta urgen dalam pembuatan sesuatu bangsa. Pembelajaran itu pula berusaha buat menjamin kesinambungan hidup bangsa. Karena melalui pembelajaran tidak cuma berperan buat *how to know* serta *how to do*, namun yang amat berarti merupakan *how to be*, biar *how to be* berbentuk, hingga dibutuhkan memindahkan adat serta kebudayaan. Pembelajaran pada dasarnya ialah alat penting buat meningkatkan kemampuan bangsa supaya sanggup berkecimpung dalam tataran yang lebih garis besar. Menurut Hanson serta Brembeck dalam Hadiyanto mengatakan kalau pembelajaran itu selaku *investment in people*, buat meningkatkan orang serta warga, serta bagian lain pembelajaran ialah pangkal buat perkembangan ekonomi, (Hadiyanto, 2004). Alhasil begitu berartinya permasalahan yang bertepatan dengan pembelajaran hingga butuh diatur sesuatu ketentuan yang dasar hal pembelajaran itu, yang dipayungi dalam Sistem Pembelajaran Nasional.

Sebaliknya Sistem Pembelajaran Nasional dilaksanakan dengan cara sarwa, global serta terstruktur, sarwa dalam maksud terbuka untuk semua orang dan legal di semua area negeri, global dalam maksud melingkupi seluruh rute, tahapan, tipe pembelajaran serta terstruktur dalam maksud adanya silih ketergantungan antara Pembelajaran Nasional dengan semua pembangunan nasional. Pembelajaran Nasional memiliki visi terwujudnya sistem pembelajaran selaku adat sosial yang kokoh serta berkarisma buat memberdayakan seluruh masyarakat negeri Indonesia bertumbuh jadi orang yang bermutu alhasil sanggup serta proaktif menanggapi pergantian zaman, (Daulay, 2009).

Dengan lahirnya sesuatu adat terkini, maka pastinya cara penataran serta cara berlatih menampilkan wajah yang terkini. Yang diartikan cara penataran yakni alat serta metode gimana suatu angkatan berlatih, ataupun dengan tutur lain gimana alat berlatih itu dengan cara efektif dipakai. Cara berlatih merupakan metode gimana para siswa itu mempunyai dan mengakses isi pelajaran itu sendiri. Berusia ini kita memahami sesuatu cara penataran yang konvensional, baik yang berupa klasikal ataupun dalam wujud berlatih sendiri. Kekuasaan guru amat pekat sedemikian itu pula dengan sumber- sumber penataran yang tradisional semacam bibliotek, serta bisa jadi pula telah dipakai alat- alat tolong yang lain. Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu

membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan kita. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan. Dengan kondisi demikian, mengharapkan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya menjadi isapan jempol belaka, bahkan, masih rendahnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas merupakan persoalan yang lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis, (Tilar, 2001).

Sedangkan sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya pembuatan kesadaran yang disengaja dan terencana yang menutup proses perubahan dan perkembangan. Teori stimulus-respon yang sudah bertahun-tahun dianut dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, tampak sekali mendukung sistem pendidikan di atas. Teori ini mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Menurut Barmawi Munthe bahwa kualitas pembelajaran seorang dosen atau guru sangat strategis, karena ia berfungsi sebagai ujung tombak terjadinya perubahan (*the agent of change*) dari belum bisa menjadi bisa dari belum menguasai menjadi menguasai dari belum mengerti menjadi mengerti, melalui proses pembelajaran, oleh karena itu, keberhasilan perubahan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan kualitas proses pembelajaran, (Munthe, 2009).

Sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Otonomi dalam mengelola pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, guru juga berperan sebagai seorang manajer yang mengelola pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses manajemen (pengelolaan), guru Pendidikan Agama Islam terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), kepemimpinan (*leading*), dan evaluasi (*controlling*) dalam pembelajaran, (Arikunto, 1980). Hal ini sebagaimana definisi manajemen yang dikemukakan oleh Terry sebagai berikut: *management is distinct process consisting of planning* (manajemen adalah proses yang berbeda yang terdiri dari perencanaan), dan kebiasaan yang dilakukan secara sadar, terus menerus dalam bentuk organisasi. Adapaun semua organisasi mempunyai orang yang bertanggung jawab untuk mencapai sasaran atau tujuan, (Stoner, 1996). Sedangkan menurut Nanang Fatah dalam bukunya yang berjudul landasan manajemen pendidikan sebagai berikut: manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspek agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional.

Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang sedang strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana. Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama. Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervise, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur, (Fattah, 1996). Adapun kurikulum yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Islam Terpadu dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri adalah pembelajaran terpadu, Ada beberapa pengertian dari pembelajaran terpadu dikemukakan oleh beberapa orang pakar diantaranya : Menurut Oemar Hamalik bahwa, pembelajaran terpadu adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pembelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat dan memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi, (Hamalik, 1994).

Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu diantaranya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan atau bidang studi, keterangan seperti ini disebut juga dengan kurikulum., (Saud dan Resmi, 2006). Menurut Prabowo, pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan/mengkaitkan berbagai bidang studi. Dan ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian. Pembelajaran terpadu di atas, yaitu konsep pembelajaran terpadu dan IPA terpadu, (Ahmadi, 2011). Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Islam Terpadu (SMPN 15 IT) Kota Binjai adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang bercirikan Islam setingkat sekolah menengah pertama (SMP) biasa yang memadukan kurikulum standar sekolah negeri dengan kurikulum lokal sekolah bernuansa Islam. Pada umumnya Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Islam Terpadu (SMPN 15 IT) Kota Binjai menggunakan acuan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan adanya penambahan pembelajaran agama di pengembangan mata pelajaran muatan lokal, sehingga untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperlukan dalam sekolah ini lebih jauh dan lebih banyak dibandingkan dengan sekolah menengah pertama (SMP) pada umumnya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang manajemen kelembagaan di pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menjelaskan bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, (Moleong, 2006). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Dasar Manajemen Pendidikan

Istilah *manajemen* mempunyai konotasi dengan kata pengelolaan maupun administrasi. Kata pengelolaan merupakan terjemahan dari *management* dalam bahasa Inggris, tetapi secara substansif belum mewakili, sehingga kata *management* dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi *manajemen*. Sedangkan kata *administrasi* apabila ditinjau dari penggunaannya lebih condong pada konteks ketatalaksanaan pendidikan; istilah *manajemen* lebih sering digunakan dalam konteks pengelolaan pendidikan, seolah-olah menggantikan istilah *administrasi* setelah munculnya gerakan manajemen berbasis sekolah. Menurut istilah seperti yang dilakukan Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, Pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Stoner menggunakan istilah proses bukan seni, mengartikan bahwa manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan pribadi. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, Pengorganisasian, penguasaan, dan pengawasan, (Herlambang, 2013).

Sedangkan manajemen menurut Oemar Hamalik adalah suatu proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta menggunakan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan dan keahlian untuk mencapai suatu tujuan. Menurut hemat penulis, manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara perorangan ataupun bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), menggerakkan/ melaksanakan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*). Dengan demikian, manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen mempunyai makna sebagai suatu proses kegiatan yang melibatkan sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam manajemen terkandung unsur (1) proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol, (2) sekelompok orang yang

bekerja sama di dalam maupun di luar organisasi, (3) tujuan, bermaksud pencapaian sasaran yang ditargetkan, dan (4) efektif dan efisien mempunyai maksud bahwa efektif yaitu kuantitas pencapaian hasil yang diharapkan, sedangkan efisien memiliki arti sesuatu yang dikeluarkan dalam rangka pencapaian tujuan, bisa berupa biaya, barang maupun waktu, sehingga semakin sedikit biaya yang dikeluarkan berarti semakin efisien. Untuk sampai pada pemahaman manajemen pendidikan, perlu disinggung terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Manajemen pendidikan sebagai suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya. Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, (Tilar, 2004). Selanjutnya dikemukakan bahwa sumber daya pendidikan yang dimaksud adalah sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk sumber daya manusia, sumber daya finansial maupun sumber daya material, termasuk didalamnya informasi dan teknologinya, (Hartani, 2011). Sedangkan Mulyasa mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, (Mulyasa, 2004). Suryosubroto memberikan definisi hampir senada dengan pendapat sebelumnya bahwa manajemen pendidikan adalah sebagai proses untuk mencapai tujuan pendidikan dimana proses tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan dan penilaian.

Merujuk dari beberapa pendapat tentang manajemen pendidikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan sumberdaya pendidikan baik personal maupun material secara sistematis dan kontinuitas sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan dengan cara efektif dan efisien. Berdasarkan pemahaman tersebut di atas, perlu ditegaskan bahwa manajemen pendidikan berbeda dengan pendidikan, karena tidak semua kegiatan pencapaian tujuan pendidikan adalah manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan lebih menyangkut kemampuan mengendalikan kegiatan operasionalisasi pendidikan. Sedangkan pendidikan itu sendiri suatu program dalam lembaga pendidikan yang didalamnya terjadi proses mempengaruhi, memotivasi kreatifitas peserta didik dengan menggunakan alat-alat pendidikan, metode, media, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melaksanakannya. Sehingga manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai pelayanan atau pengabdian terhadap pendidikan, karena pada dasarnya manajemen pendidikan berhubungan dengan pekerjaan yang berkaitan dengan pengabdian dalam tugas penyelenggaraan pendidikan. Secara sederhana manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara

efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Namun demikian untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif, diperlukan pemahaman tentang pengertian pendidikan.

Prinsip – Prinsip Manajemen

Adapun prinsip – prinsip pengelolaan dalam manajemen menurut Hikmat ada 5 (lima) yaitu: Prinsip Efisiensi dan Efektifitas, Efisiensi merupakan teknik atau cara membuat sesuatu dengan benar (*doing things right*) yang menekankan pada perbandingan antara input atau sumber daya dengan output. Jadi kegiatan dikatakan efisien apabila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal. Sumber daya yang dimaksud berkaitan dengan tenaga, biaya dan waktu. Sedangkan efektifitas berkaitan dengan keberhasilan tujuan organisasi, dimana kenyataan hasil yang diperoleh sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kajian efektifitas meliputi: (1) masukan yang merata; (2) kuantitas dan kualitas keluaran yang tinggi; (3) ilmu dan keluaran yang relevan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun (4) pendapatan tamatan yang memadai, (Engkoswara dan Komariah, 2011).

Prinsip pengelolaan tidak lain adalah fungsi manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengasahan dan kontrol. Apabila seorang manajer melakukan tahap-tahap tersebut dalam kegiatannya, maka akan mudah meraih tujuan dengan baik. Tahap perencanaan mengacu pada visi dan misi organisasi, kemudian disusun program yang sistematis, berdasarkan pada skala prioritas untuk program jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Pelaksanaan program tersebut sering berkaitan dan menunjang dalam mencapai tujuan. Dengan demikian program jangka pendek dilakukan sebagai bagian awal dari program jangka menengah, sedangkan pelaksanaan program jangka menengah dilaksanakan sebagai awal menuju program jangka panjang. Tahap pengorganisasian merupakan bagian tugas manajer, dimana program kerja yang ada diorganisir sesuai dengan perencanaan, sehingga akan nampak hubungan antar program tersebut. Dengan demikian, pada tahap-tahap pelaksanaan, efisiensi dan efektifitas dapat diterapkan dan diarahkan pada tujuan yang diterapkan. Selanjutnya pada tahap pengawasan dan evaluasinya akan mudah terlaksana, sehingga dapat meminimalisir faktor resiko kegagalan pelaksanaan program.

Pengutamaan tugas pengelolaan merupakan tanggungjawab manajer secara internal maupun eksternal. Kedua beban tanggungjawab didalam maupun keluar organisasi secara sinergis harus diarahkan pada tujuan yang ditargetkan. Seperti misalnya bagian produksi bekerja sama dengan bagian promosi, dan bagian promosi berhubungan dengan masyarakat. Dengan demikian baik tujuan pengelolaan ke dalam maupun keluar merupakan satu kesatuan pengutamaan pengelolaan yang saling mempengaruhi dan menunjang dalam mencapai target.

Seorang pemimpin harus bisa mengembangkan hubungan yang baik dengan semua anggotanya dan pandai merealisasikan *human relationship*. Sehingga kepemimpinan efektif adalah kepemimpinan yang dipegang oleh seorang pemimpin yang memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, tegas, lugas, hemat waktu dan berkualitas. Dengan demikian, pemimpin yang

baik adalah pemimpin yang mengingatkan dan menyarankan, bukan menyalahkan anggota; dan anggota yang baik tidak pernah protes dan gusar kepada pimpinan, tetapi meluruskan dan menyadarkan dalam konteks profesionalitas dan hubungan fungsional yang terkait dalam upaya mencapai tujuan.

Prinsip Kerjasama merupakan pemberian struktur dalam penyusunan atau penempatan personal, kegiatan-kegiatan, materiil dan ide-ide di dalam struktur organisasi tersebut. Dalam operasionalisasinya ada pemberian tugas, wewenang dan tanggungjawab berdasarkan profesionalitas, sehingga kerjasama di antara karyawan berjalan sinergis dan mempermudah tugas organisasi. Selanjutnya, ditegaskan bahwa secara umum organisasi memiliki prinsip-prinsip. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan sebagai bentuk institusi yang memadukan berbagai kepentingan yang diarahkan pada tujuan tertentu, sering terjadi konflik kepentingan dan kinerja organisasi. Hal ini ditemui misalnya pada faktor perbedaan keahlian, tugas dan kewajiban. Sehingga dalam suatu organisasi diperlukan suatu prinsip yang memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugastugas dan nilai-nilai. Prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut:

1. Mengutamakan tujuan organisasi daripada kepentingan pribadi dan mekanisme kerja.
2. Mengkoordinasikan wewenang dan tanggungjawab.
3. Memberikan tanggung jawab pada personal sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
4. Memahami dengan baik faktor-faktor psikologis manusia
5. Relatifitas nilai-nilai.

Berdasarkan pemahaman tentang prinsip-prinsip manajemen tersebut, maka pada dasarnya manajemen lembaga pendidikan mengelola sistem pendidikan yang terpadu. Dalam hal ini manajemen lembaga pendidikan berkaitan dengan psikologi pendidikan karena membicarakan potensi motivasi kerja dan kepribadian seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru, peserta didik dan sebagainya. Demikian pula berkaitan dengan sosiologi pendidikan, karena berbicara tentang sistem kerjasama secara terpadu dalam satu sistem kependidikan yang berhubungan dengan masyarakat. Misalnya peserta didik berhubungan dengan orang tuanya, orang tua berhubungan dengan sekolah, dengan lingkungannya, dengan orientasi pendidikannya dalam mewujudkan harapan anak-anaknya yang berhubungan dengan pendidikan, dan sebagainya.

Objek Kajian Manajemen Lembaga Pendidikan

Objek kajian manajemen lembaga pendidikan dilihat dari beberapa aspek penting yang diperlukan dalam kelembagaan pendidikan:

1. Manajemen lembaga pendidikan pada aspek struktur, menjelaskan struktur organisasi pendidikan, analisis unit kerja, deskripsi tugas, spesifikasi pelaku pendidikan, otoritas, hierarkhis jabatan, dinamika lingkungan struktural organisasi dan perbedaan profesionalitas pelaku pendidikan serta semua aktifitasnya.

2. Manajemen lembaga pendidikan ditinjau dari aspek teknik meliputi proses perencanaan, kegiatan lembaga perwujudan tugas-tugas dan strategi pelaksanaan pengembangan lembaga.
3. Manajemen lembaga pendidikan dilihat dari unsur personalia, menekankan pada penempatan personalia, studi kelayakan guru dan lembaga pengelolanya, sumber daya personal, hubungan antar personal, pevaluasi dan promosi serta kesejahteraan personalia.
4. Manajemen lembaga pendidikan ditinjau dari aspek informasi, meliputi sistem informasi lembaga pendidikan, sistem kontrol internal dan eksternal lembaga, pengawasan pegawai dan respons manajerial terkait masalah di dalam maupun diluar lembaga.
5. Manajemen lembaga pendidikan dilihat pada aspek lingkungan masyarakat, meliputi peran masyarakat dalam pengembangan lembaga, hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat, peran pelaku pendidikan dalam masyarakat, kerja sama lembaga dan masyarakat, sosialisasi lembaga dan kegiatan lembaga pendidikan yang mengikutsertakan komponen masyarakat dan aparatur pemerintah.
6. Manajemen lembaga pendidikan pada aspek keterampilan manajerial, berhubungan dengan profesionalitas kerja pelaku pendidikan, keterampilan pemimpin dalam rancangan konsep, keterampilan manusiawi, keterampilan tehnik, dan keterampilan proyeksi masa depan lembaga dan out put lembaga.
7. Manajemen lembaga pendidikan ditinjau dari aspek pengembangan sumber daya manusia, terdiri dari pendidikan dan pelatihan manajerial kelembagaan dan kependidikan, mutu pimpinan berdasarkan kriteria AD dan ART (statuta), pengelolaan supervisi dan tipe instruksi pimpinan lembaga yang berkaitan dengan intelektualitas pelaku pendidikan, baik secara struktural maupun kultural.

Bidang Garapan Manajemen Pendidikan

Tinjauan manajemen pendidikan dilihat dari bidang garapannya bertitik tolak pada aktifitas “dapur inti” yaitu program pembelajaran di kelas, setidaknya ada 7 (tujuh) bidang garapan manajemen, meliputi manajemen peserta didik, manajemen kurikulum, manajemen personalia, manajemen pembiayaan pendidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen organisasi dan manajemen humas. Di samping kedelapan bidang garapan tersebut, ada unsur lain yang mempunyai fungsi membina dan mengendalikan masing-masing atau pun keseluruhan bidang garapan manajemen tersebut yaitu supervisi pendidikan. Pada pembahasan berikutnya yang menjadi sentral adalah ruang lingkup menurut bidang garapan, sedangkan urutan kegiatan dan pelaksana secara implisit diintegrasikan pada setiap bidang garapan tersebut.

Manajemen Peserta Didik, Pemahaman berbagai karakteristik subyek didik secara menyeluruh akan mengantarkan para guru atau pendidik kepada pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang perbedaan individual subyek didik. Dengan demikian guru akan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara arif dan bijaksana tanpa mengenyampingkan keunikan dan potensi masing-masing peserta didik. Manajemen peserta didik merupakan sebagian kegiatan

manajemen pendidikan yang berhubungan dengan peserta didik yang berupa pengelolaan peserta didik atau data tentang peserta didik dimulai sejak peserta akan masuk suatu lembaga pendidikan hingga keluar dalam arti selesai studi (lulus) atau alasan yang lain. mengartikan manajemen peserta didik sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengendalian peserta didik mulai dari admisi (penerimaan), registrasi dan ketatausahaannya sampai peserta didik menyelesaikan pendidikannya dalam arti tamat belajar atau karena sebab lain. Namun tidak semua kegiatan peserta didik masuk dalam manajemen peserta didik. Seperti proses pembelajaran di kelas adalah kegiatan peserta didik tetapi bukan manajemen peserta didik, melainkan manajemen pembelajaran yang menjadi ruang lingkup manajemen kurikulum. Cakupan manajemen peserta didik meliputi pengelolaan penerimaan peserta didik baru, pengelolaan bimbingan dan penyuluhan, pengelolaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan pengelolaan data peserta didik.

Manajemen kurikulum merupakan salah satu bidang garapan manajemen pendidikan yang sangat penting. Karena pada dasarnya kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas. Dan lebih khusus lagi kurikulum merupakan instrumen dalam rangka meraih tujuan institusional sesuai dengan ragam dan jenjang pendidikan, tujuan kurikuler bidang-bidang studi, dan tujuan pembelajaran yang disusun atas prakarsa guru di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Semua tujuan itu tidak akan tercapai tanpa adanya kurikulum, sehingga kurikulum harus dikelola dengan baik dan benar.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia mengalami perkembangan sebagai berikut:

1. Tahun 1964: perencanaan kurikulum sekolah dasar.
2. Tahun 1973: kurikulum sekolah PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan).
3. Tahun 1975: dikenal dengan Kurikulum 1975, yaitu Kurikulum SD.
4. Tahun 1984: Kurikulum 1984
5. Tahun 1994: Kurikulum 1994
6. Tahun 1997: revisi kurikulum 1997
7. Tahun 2004: rintisan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).
8. Tahun 2006: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
9. Tahun 2013: Kurikulum 2013, yang mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2013/2014.
10. Tahun 2019: Kurikulum Prototipe
11. Tahun 2021: Kurikulum Merdeka

Adapun manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut. Kegiatan perencanaan telah dilakukan oleh Pusat, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini yang berwenang adalah Pusat Kurikulum dan Perbukuan di bawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum dan Perbukuan bertugas melakukan penyusunan kebijakan teknis, pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran dan perbukuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan

menengah, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya lebih fokus pada manajemen pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Istilah Manajemen Personalia dimaknai sebagai suatu ilmu yang mempelajari cara bagaimana memberikan fasilitas untuk perkembangan pegawai dan rasa partisipasi pegawai dalam suatu unit kegiatan. Sedangkan Manajemen Personalia yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah manajemen pendidik dan tenaga kependidikan sebagai penyelenggara program pendidikan di sekolah. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 dijelaskan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pada pasal selanjutnya disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sebutan pendidik meliputi guru, dosen, tutor, widyaiswara, instruktur, fasilitator, konselor dan lain-lain.

Sedangkan tenaga kependidikan meliputi kelompok manajer lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, ketua, direktur, dan rektor; kelompok tenaga fungsional pendidikan seperti penilik, pengawas, peneliti dan pustakawan; kelompok tenaga teknis pendidikan seperti staf ketatausahaan pendidikan, teknis sumber belajar dan teknis laboratorium pendidikan.

Manajemen Sarana dan Prasarana, Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan terdiri dari dua unsur, yaitu sarana dan prasarana. Menurut Mulyasa, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, seperti papan tulis, spidol, penghapus, alat tulis, buku, dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya suatu proses pendidikan atau pengajaran di suatu lembaga pendidikan, seperti gedung, ruang kelas, halaman, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, dan sebagainya. Namun, apabila prasarana tersebut digunakan secara langsung untuk kegiatan pembelajaran, misalnya kebun sekolah digunakan untuk kegiatan belajar biologi maka kebun sekolah menjadi sarana pendidikan. Manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan untuk mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana adalah proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah secara efektif dan efisien. Tugas manajemen sarana dan prasarana yaitu mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti dalam proses pendidikan.

Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Pembiayaan pendidikan merupakan unsur yang sangat penting bagi penyelenggaraan pendidikan. Sehingga proses pendidikan tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa ditopang biaya. Penerapan peraturan dan sistem manajemen pembiayaan yang baku dalam

lembaga pendidikan tidak dapat disangkal lagi. Permasalahan yang terjadi didalam lembaga terkait dengan manajemen pembiayaan pendidikan diantaranya sumber dana yang terbatas, pembiayaan program yang serampangan, tidak mendukung visi, misi dan kebijakan sebagaimana tertulis didalam rencana strategis lembaga pendidikan. Disatu sisi, lembaga pendidikan perlu dikelola dengan tata pamong yang baik (*good governance*), sehingga menjadikan lembaga pendidikan yang bersih dari berbagai malfungsi dan malpraktik pendidikan yang merugikan pendidikan.

Dalam UUD 1945 pasal 31, ayat 1 dan 2 mengamanatkan bahwa :setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran, pemerintah mengusahakan dan melaksanakan satu system pengajaran nasional. Jika diperhatikan secara seksama dari pengertian diatas bahwa yang menjadi sumber biaya untuk terlaksananya pendidikan dan pengajaran bagi semua warga negaranya. Akan tetapi pada dewasa ini masih banyak orang yang belum merasakan kesempatan belajar. Oleh karena itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ditegaskan secara jelas bahwa pengadaaan dan pendayagunaan sumber-sumber daya pendidikan dilakukan oleh semua pihak termasuk didalamnya adalah pemerintah, masyarakat, serta keluarga peserta didik, untuk mempermudah dalam memberi kesempatan belajar bagi semua warga negaranya.

Sumber pembiayaan yang lain adalah penerimaan sumbangan-sumbangan sukarela dari masyarakat, seperti lembaga swasta atau perusahaan, perorangan maupun keluarga. Sumbangan yang diberikan tidak hanya berupa finansial, tetapi juga tanah, tenaga, dan bahan bangunan untuk kepentingan mendirikan bangunan sekolah. Manajemen Tata Usaha Pendidikan, Tata Usaha (Tata Laksana) merupakan unit kerja pendukung dalam suatu organisasi (sekolah) yang mempunyai kedudukan penting dan strategis dalam pencapaian tujuan suatu lembaga. Sedangkan Manajemen Tata Usaha adalah kegiatan pengelolaan teknis surat-menyurat sesuai dengan fungsinya yaitu mulai dari menerima (menghimpun), mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim, dan menyiapkan semua bahan informasi yang diperlukan organisasi (sekolah).

Manajemen Hubungan Masyarakat, Kegiatan humas di sekolah dimaksudkan sebagai hubungan masyarakat internal dan eksternal. Dalam hubungan internal terjadi komunikasi antar warga sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Dewan guru, Tenaga Tata usaha dan peserta didik. Sedangkan humas eksternal merupakan hubungan sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, meliputi instansi terkait, lembaga-lembaga pendidikan, komite sekolah, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan atau masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat. Ini berarti mengisyaratkan bahwa orang tua peserta didik dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Seperti di Negara-negara maju, sekolah memang dikreasikan oleh masyarakat, sehingga mutu sekolah menjadi pusat perhatian mereka dan selalu mereka upayakan untuk dipertahankan. Hal ini dapat terjadi karena mereka sudah meyakini bahwa sekolah merupakan cara terbaik dan meyakinkan untuk membina perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Mengingat keyakinan yang tinggi akan kemampuan sekolah dalam pembetulan anak-anak mereka dalam membangun masa depan yang baik tersebut membuat mereka berpartisipasi secara aktif dan optimal mulai dalam perencanaan, pelaksana maupun pengawasan terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah, karena kesadaran yang tinggi dari masyarakat yang bersangkutan.

Fungsi - Fungsi Manajemen

Dalam pendidikan membutuhkan perencanaan pengelolaan yang alam mengoperasionalkan fungsi-fungsi manajemen, baik, sebagaimana adanya pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk semua kegiatan pendidikan. Fungsi-fungsi manajemen yang lazim diterapkan pada lembaga atau organisasi termasuk pendidikan mengacu pada pendapat Henry Fayol, seorang pakar ilmu manajemen yang memerinci secara sistematis, yaitu meliputi: (1) planning, (perencanaan), (2) organizing (pengorganisasian), (3) coordinating (pengoordinasian), (4) commanding (pengarahan), dan (5) controlling (pengawasan). Di samping memaparkan fungsi manajemen, Henry Fayol juga memunculkan azas-azas manajemen yang meliputi (1) azas pembagian kerja, (2) azas wewenang dan tanggung jawab, (3) disiplin, (4) kesatuan perintah, (5) kesatuan arah, (6) azas kepentingan umum, (7) pemberian janji yang wajar, (8) pemusatan wewenang, (9) azas keteraturan, (10) azas keadilan, (11) kestabilan masa jabatan, (12) inisiatif, (13) azas kesatuan.

Perencanaan (planning)

Perencanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses (3) hasil yang ingin dicapai, (4) menyangkut masa depan dalam kurun waktu tertentu. Mengamati pelaksanaan perencanaan program pendidikan, kepala sekolah bersama-sama stakeholder sekolah merumuskan dan menetapkan visi-misi sekolah sebagai praperencanaan merupakan tolak ukur atau acuan dalam melakukan program perencanaan pendidikan. Rencana pendidikan di sekolah dijadikan sebagai dasar pengelolaan sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Sedangkan isi perencanaan pendidikan tersebut harus memuat bidang garapan manajemen pendidikan di sekolah yang meliputi kesiswaan, kurikulum, tenaga personalia, sarana, dan pra sarana, pembiayaan, budaya, dan lingkungan sekolah, hubungan masyarakat dan kemitraan, dan tata laksana.

Pengelolaan (Actuating)

Pengelolaan adalah kegiatan atau proses menggerakkan orang-orang yang mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam kaitannya dengan pengelolaan kedisiplinan siswa, pengelolaan kedisiplinan

siswa merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar seluruh siswa bersama dengan pelaksana kedisiplinan siswa pondok pesantren berusaha untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok pesantren dan sesuai dengan norma-norma masyarakat serta mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pengelolaan merupakan tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi, dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Ensiklopedia administrasi yang dikemukakan oleh Ukas yang mengatakan bahwa pelaksanaan sebagai aktivitas pokok dalam manajemen yang mendorong dan menjuruskan semua bawahan agar berkeinginan, bertujuan, serta bergerak mencapai maksud-maksud yang hendak dicapai dan merasa berkepentingan serta bersatu pada rencana dan usaha organisasi. Pengertian-pengertian diatas memberikan kejelasan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Pada definisi diatas terdapat penekanan tentang keharusan cara yang tepat digunakan dalam pelaksanaan yaitu, cara memotivasi atau member motif-motif bekerja kepada bawahannya agar mau dan senang melakukan segala aktivitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Pengorganisasian yaitu suatu proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan pekerjaan yang baik diantara mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif. Fattah (2004:71) mengartikan pengorganisasian sebagai proses membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan tugas-tugas tersebut kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dan mengalokasikan sumberdaya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Pendapat tersebut diatas dapat menunjukan bahwa, pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif. Pendidikan dapat berjalan dengan baik kalau semua anggota organisasinya dapat bekerja sama dengan baik. Dengan demikian perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, staf pengajar, pegawai administrasi, komite sekolah beserta siswa.

Pengawasan (*controlling*)

Istilah pengawasan sering dikaitkan dengan kata evaluasi (*evaluating*), koreksi (*correcting*), supervisi (*supervision*), dan pemantauan. Semua istilah tersebut lebih tepatnya sebagai teknik dalam

kegiatan pengawasan. Secara umum pengawasan merupakan kunci keberhasilan manajemen. Karena adanya pengawasan suatu organisasi, perencanaan, kebijakan dan upaya peningkatan mutu dapat dilaksanakan dengan baik. Pengertian pengawasan menurut adalah sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi. Pengawasan pada dasarnya membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Jadi bila dalam proses terjadi penyelewengan atau hambatan segera dilakukan tindakan koreksi. Pengawasan tidak hanya dilakukan pada akhir proses manajemen, tetapi pada setiap tahap kegiatan sehingga lebih efektif. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang melakukan penyelesaian terhadap rencana dan sebagai kontrol terjadinya penyelewengan-penyelewengan, sehingga kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Tujuan pengawasan berdasarkan konsep sistem manajemen adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai sistem. Artinya melalui pengawasan apa yang telah ditetapkan dalam rencana dan program, pembagian tugas dan tanggung jawab, pelaksanaannya serta evaluasinya, senantiasa dipantau dan diarahkan sehingga tetap berada dalam ketentuan. Sedangkan Engkoswara menjabarkan tujuan pengawasan sebagai berikut: Agar pihak yang diawasi merasa terbantu, sehingga visi dan misi organisasi bisa tercapai secara efektif dan efisien. Agar tercipta suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi, saling percaya dan akuntabilitas. Untuk meningkatkan kelancaran kegiatan organisasi. Untuk memotivasi terwujudnya good governance. Dengan kata lain, tujuan pengawasan adalah untuk menentukan solusi yang tepat, efisien, dan efektif dalam mengatasi berbagai problema organisasi (kependidikan).

Konsep Transdisipliner

Transdisiplinaritas (transdisciplinarity) dan/atau transdisipliner (transdisciplinary) merupakan istilah yang digunakan dalam dunia keilmuan sebagai sebuah pendekatan multiperspektif. Istilah-istilah lain yang disandarkan pada kata “*discipline*” adalah “*multidisciplinary*” dan “*interdisciplinary*”. Jika *multidisciplinary* mengasumsikan adanya pembahasan atas sebuah tema melalui pendekatan dan sudut pandang atas bidang studi masing-masing secara otonom, maka *interdisciplinary* dalam konteks pendidikan mencoba mengintegrasikan tema bahasan ke dalam beberapa mata pelajaran. Pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) lebih melihat sebuah tema bahasan bukan saja dari perspektif mata pelajaran, tetapi juga menimbang konteks kekinian dan kebutuhan siswa berdasarkan bakat dan minatnya. Dengan demikian, transdisciplinary approach dalam konteks pembelajaran membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru yang luar biasa untuk memandang dan mengajarkan sebuah subjek/materi/mata pelajaran berdasarkan tema, konsep, sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan minat siswa dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebajikan yang pasti dan bertanggungjawab.

Strategi penelitian lintas disiplin untuk menciptakan suatu pendekatan yang holistik”. Dalam Simposium Internasional tentang transdisciplinarity yang diselenggarakan oleh UNESCO, beberapa

pakar mendefinisikan bahwa “transdisiplinaritas adalah konsep dan praktik pengetahuan yang terintegrasi, untuk menangani isu-isu penting berdasarkan prosedur tertentu secara integratif. Konsep disiplin berhubungan erat dengan dua persoalan yaitu ketidakmengertian seseorang terhadap bahasa yang digunakan oleh disiplin ilmu itu sendiri, kemungkinan kedua adalah adanya pengertian bahwa bahasa yang digunakan oleh disiplin ilmu itu sepakat memperlakukan disiplin ilmu itu dengan ilmu yang berbeda”. Secara sederhana transdiscilinary merupakan suatu proses yang dicirikan dengan adanya integrasi upaya dari berbagai disiplin (multydisciplines) untuk memahami suatu isu atau masalah.

Gerakan transdisipliner secara resmi dicanangkan melalui suatu deklarasi, tahun 1994, ketika diselenggarakan kongres pertama transdisciplinary di Convenco da Arrabida, Portugal. Charter/piagam yang ditulis dalam delapan bahasa (Inggris, Perancis, Portugis, Spanyol, Romania, Italia, Arab, dan Turki) berisikan preamble, 14 article dan satu artikel final ini menjadi “fundamental principles” landasan bagi pengembangan visi, ruang lingkup, penelitian, pendidikan, moral dan cara kerja masyarakat transdisipliner. Preamble berisikan enam pernyataan mengenai dunia ilmu pengetahuan, kehidupan masyarakat dunia, perkembangan teknologi yang melahirkan ketimpangan-ketimpangan dan ketidakmampuan menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan. Keempat belas artikel yang dirumuskan antara lain berkenaan dengan permasalahan realitas, posisi transdisipliner terhadap disiplin ilmu yang ada, objektivitas dan definisi keilmuan, filsafat, agama dan mitos, kebudayaan, pendidikan, ekonomi, etika, dan toleransi keilmuan, (Hasan, 2007).

Dalam menjelaskan asas transdisiplinaritas pendidikan, mengemukakan bahwa pendidikan transdisiplin/transdisipliner tetap berasaskan pada pendidikan disiplin ilmu tetapi tidak dalam pengertian pendidikan disiplin ilmu yang tradisional. Pendidikan transdisipliner memiliki pandangan bahwa kepentingan umat manusia adalah kepentingan utama dan bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang; disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang. Penekanan pada aspek manusia ini bukan suatu yang baru dalam pendidikan tetapi dominasi penguasaan “*scholastic knowledge*” yang mendominasi kepedulian pada unsur manusia tersebut.

Tradisi pengembangan ilmu dalam masyarakat Islam umumnya sering mendikotomikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Padahal ilmu tersebut hanya alat untuk mendapatkan pemahaman bagaimana memanfaatkan kehidupan yang bermanfaat dan bermartabat. Sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr dalam (Azra,1999) , bahwa berbagai cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu, karena dalam Islam tidak dikenal pemisahan yang esensial antara “ilmu agama dengan ilmu umum/profan”. Meskipun berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memiliki suatu hirarki, namun pada akhirnya hirarki-hirarki itu bermuara pada laut yang sama yaitu pengetahuan tentang “Yang Maha Tunggal”.

Tujuan dikembangkan transdisiplinaritas ini bukan untuk membentuk suatu disiplin ilmu baru, melainkan sebuah pendekatan untuk membangun paradigma dan pemahaman yang diperlukan untuk memecahkan problem keilmuan dengan proses lintas disiplin dari berbagai perspektif yang berbeda dalam dinamika peradaban yang terus berkembang. Dengan melihat konsep ilmu di atas, pendidikan Islam memberi penegasan terhadap karakteristik ilmu yang dikembangkan, yaitu: pertama, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan serta pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT, sebagai sebuah proses yang berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup (life long education). Kedua, penekanan pada nilai-nilai akhlak.

Di dalam konteks ini nilai-nilai kejujuran, sikap tawadlu², menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegang teguh oleh setiap penuntut ilmu. Ketiga, pengakuan atas potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penuntut ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasikan dengan sebaik-baiknya. Keempat, pengamalan ilmu pengetahuan diletakkan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan umat manusia. Artinya suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa adanya landasan/panduan ini akan memunculkan berbagai konsekuensi/dampak negatif yang menjadikan manusia semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaannya itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan, jika sama sekali tanpa panduan moral-spiritual justru akan mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia dan alam semesta. Manusia menjadi semakin terasing dengan potensi akhlak yang ada dalam dirinya dan aktifitasnya menjadi kosong dari nilai-nilai spiritual/ketuhanan. Dalam arti ini, pendidikan Islam erat hubungannya dengan sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian dalam mengembangkan SDM yang unggul dan kompeten pendidikan hendaknya menghasilkan lulusan yang unggul dalam spiritualitas dan kepribadian sekaligus kompeten dalam keilmuan dan keterampilan.

Memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, (3) Adanya tuntutan masyarakat, baik yang berupa pelestarian nilai-nilai budaya maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern, (4) dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yang mengandung nilai keseimbangan dan keserasian antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Kualitas SDM menyangkut banyak aspek, yaitu aspek; sikap, mental, perilaku, kemampuan, intelegensi, agama, hukum dan kesehatan¹². Semua aspek tersebut pada dasarnya menjelma ke dalam dua potensi yang masing-masing dimiliki oleh tiap individu, yaitu jasmaniah dan ruhaniah. Idealnya, aspek jasmaniah selalu dipandu oleh ruhaniah yang bertindak sebagai faktor pendorong yang muncul dari dalam diri manusia. Untuk mencapai SDM yang berkualitas, usaha yang paling utama adalah

memperbaiki potensi dari dalam manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap diri merupakan tujuan dari pelaksanaan pendidikan Islam.

Sistem pendidikan Islam dalam rangka mewujudkan SDM yang berkualitas, harus mengorientasikan diri untuk menjawab segala tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman dengan mengkritisi sedemikian rupa perkembangan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diatasi dengan reorientasi kurikulum pendidikan Islam, di mana pembelajaran dalam berbagai disiplin keilmuan (transdisiplin) harus diselaraskan dengan nilai-nilai dan diikat dengan spiritualitas, bukan hanya dilihat dari segi pengembangan pengetahuan belaka.

Inti penyelenggaraan pendidikan terdapat dalam kurikulum yang dikembangkannya. Berarti kurikulum merupakan jantung pendidikan. Kurikulum menjadi penting sebab dapat menentukan ke arah mana pendidikan akan ditentukan. Beberapa konsep kurikulum mengarah pada pengertian bahwa kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami peserta didik dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Oleh sebab itu, kurikulum harus dikembangkan secara holistik, yaitu dibangun dengan keseluruhan sistem sebagai satu kesatuan dari tujuan, isi, metode dan evaluasi.

Antara aspek satu dengan lainnya pun secara berkesinambungan saling mengisi. Kesenambungan sistemik ini, sebagaimana digambarkan Miller¹⁴ dapat dikembangkan ke dalam tiga aspek pendidikan holistik, yaitu *balance* (keseimbangan), *inclusion* (inklusi), dan *connection* (keterhubungan) atas hubungan pengembangan potensi emosional, fisik, estetika dan spiritual pada diri manusia.

Nilai-nilai prinsipil pengembangan kurikulum holistik dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu:

1. Berorientasi pada pengembangan spiritual. Setiap proses dan praktik pembelajaran mencerminkan nilai keimanan dan ketauhidan
2. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya
3. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berfikir analitis/linier tapi juga intuitif
4. Pembelajaran berkewajiban menumbuhkembangkan potensi kecerdasan ganda/kompleks
5. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa akan keterkaitannya dengan komunitas, sehingga mereka tidak mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna
6. Pembelajaran berkewajiban mengajak peserta didik untuk menyadari keterhubungannya dengan alam, sehingga memiliki kesadaran ekologi
7. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan yang bersifat transdisipliner, sehingga dapat memberi makna kepada peserta didik.
8. Pembelajaran berkewajiban mengantarkan peserta didik kepada keseimbangan antara belajar individual dengan kelompok, antara isi dan proses, antara pengetahuan dan imajinasi, antara rasional dan intuisi, antara kuantitatif dan kualitatif.

9. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh dan berupaya menemukan serta memperluas cakrawala; dan
10. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistic.

Kurikulum holistik berupaya menjawab persoalan-persoalan yang ada dalam pendidikan khususnya hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat saat ini yang cenderung kompleks dan tidak pasti. Persoalan kemasyarakatan ini memerlukan pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada keilmuan transdisiplin. Kajian terhadap Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikembangkan oleh kurikulum transdisipliner setidaknya memberi peluang akan eksistensi dari masing-masing disiplin ilmu dan bukan hanya mencerminkan satu disiplin ilmu. Demikian pula kemampuan yang terumuskan pada SKL adalah kemampuan yang dipersyaratkan dan dikehendaki oleh berbagai disiplin ilmu yang kemudian dirangkum secara tematis. Kurikulum yang bersifat transdisipliner bertujuan membangun SDM dan menghasilkan peserta didik yang berwawasan luas, terbuka, mumpuni, kompeten dan berkepribadian dinamis.

Berbagai tipologi filosofis dan pendekatan teoretis dalam pengembangan kurikulum tersebut, bukanlah merupakan perbandingan mana yang terbaik untuk dapat dipergunakan, tetapi lebih pada substansi kajian sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus dikembangkan secara holistik atau menyeluruh untuk dapat mengembangkan potensi-potensi SDM yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun kepribadian dan kualitas kehidupan sosial melalui sistem pendidikan Islam yang baik dan bermutu.

Peranan Transdisiplinari

Seratus tahun terakhir para ahli pendidikan telah berbicara tentang pendekatan yang disebut sebagai kurikulum yang terintegrasi (*integrated curriculum*). Dan dalam seratus tahun terakhir ini pula kita mendapati tiga pendekatan penting dalam proses integrasi kurikulum, yaitu *multidisciplinary*, *interdisciplinary*, dan yang paling up date adalah *transdisciplinary*. Jika *multidisciplinary* mengasumsikan pembahasan sebuah tema bahasan dengan pendekatan dan sudut pandang bidang studi masing-masing, maka *interdisciplinary* mencoba mengintegrasikan tema bahasan ke dalam beberapa mata pelajaran. Sedangkan *transdisciplinary approach* lebih melihat sebuah tema bahasan bukan saja dari perspektif mata pelajaran, tetapi juga menimbang konteks kekinian dan kebutuhan siswa berdasarkan bakat dan minatnya. *Transdisciplinary approach* membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru yang luar biasa untuk memandang dan mengajarkan sebuah subjek berdasarkan tema, konsep, sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan minat siswa dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebajikan yang pasti dan bertanggungjawab. Transdisipliner bukanlah sebuah disiplin ilmu melainkan sebuah pendekatan, sebuah proses untuk memperluas pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan perbedaan perspektif, (Massimiliano Lattanzi, 1998)”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka tujuan dari pendekatan transdisiplin adalah untuk membangun pandangan-pandangan yang diperlukan untuk mengeksplorasi makna baru dan sebuah sinergi. Transdisiplin mempunyai manfaat tidak hanya

digunakan untuk menghadapi masalah-masalah kompleks semata, tetapi juga untuk melihat adanya problem baru yang muncul akibat dari analisis yang mendalam dari proses interdisiplin.

Fenomena Transdisipliner Dalam Pendidikan Tinggi

Fenomena transdisipliner di dalam permasalahan pendidikan sangat berpengaruh pengembangan inovasi pendidikan di Indonesia terutama dalam bidang kurikulum secara teknis sudah mulai dilaksanakan di Indonesia yaitu dengan dicanangkannya model pendidikan berbasis karakter. Dalam judul penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Transdisciplinary* Terhadap Karakter Siswa Pada Sekolah Dasar Internasional Berbasis International Baccalaureate. Hasil observasi pendahuluan memberikan gambaran bahwa pengembangan inovasi pembelajaran yang diwujudkan dalam model dan desain kurikulum masih belum ideal dan relevan. Akibatnya konsep kurikulum dari dalam penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman, melalui adaptasi atau adopsi standar pendidikan baik dari dalam negeri maupun luar negeri menjadi tidak jelas.

Untuk itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang menunjukkan kejelasan konsep dalam pembentukan karakter siswa. Model pembelajaran yang dianggap dapat membentuk karakter siswa yang dikembangkan pada sekolah dasar internasional berbasis International Baccalaureate (IB) yaitu model pembelajaran *Transdisciplinary* atau transdisiplin. Mengapa harus model transdisiplin, IB menyebutkan bahwa “*Transdisciplinary Focus on issues across learning areas, between them and beyond them, for the emergence of new and broader perspectives and for deeper understanding of the interrelatedness of complex issues.*” Pada IB, model ini terdiri dari 6 (enam) tema dasar yang mengandung makna isu-isu penting kehidupan serta menawarkan. Keenam tema ini merupakan signifikansi global yang menciptakan sebuah kerangka kerja *transdisciplinary* yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan melampaui batas-batas pembelajaran dalam wilayah subjek. Pengembangan model transdisiplin didasarkan pada filosofis yang “*committed to structured, purposeful inquiry as the leading vehicle for learning*”. Khusus untuk program pendidikan dasar atau dalam program IB dikenal dengan program PYP (*Primary Years Programme*) ini menjadi kajian yang tentu sangat menarik dan penting, mengingat sesuai dengan arahan pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional tentang pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Ini sesuai dengan yang diharapkan pemerintah, karena program PYP yang ada pada IB merupakan program berstandar internasional dalam arti yang sesungguhnya, karena dalam program ini selain menerapkan pelajaran Bahasa Inggris sebagai satu dari mata pelajarannya, Bahasa Ibu, dalam hal ini Bahasa Indonesia- bila diterapkan di Indonesia, masih harus dipakai. Anak didik harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal dan harus tetap diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya.

Namun pada saat bersamaan, program ini membuat anak didik untuk berpikir secara internasional dengan cara mengajak mereka untuk peduli akan situasi yang ada di dunia luar (*Act locally, think globally*). Juga dengan cara mengajarkan kepada anak didik adanya perbedaan di antara sesama, dan dengan cara menerapkan profil-profil manusia yang mengarah ke dalam kehidupan yang lebih baik. Fenomena transdisipliner di dalam permasalahan pendidikan dalam judul integrasi ilmu

alam (sains) dan agama berbasis kurikulum grass roots di perguruan tinggi islam dari berbagai kecapan yang harus dimiliki mahasiswa khususnya sebagai pelaku (subjek) transformator nilai-nilai (values) dan memiliki kemampuan life skill yang unggul akhir-akhir ini mengalami krisis antara apa yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan. Kenyataan tersebut terkait dengan mutu PT di negeri ini. Departemen Pendidikan Nasional (2006) mengungkapkan bahwa: Indonesia sesudah 61 tahun merdeka ironisnya mutu pendidikan belum juga menggembirakan. Mutu pendidikan di Indonesia sudah ketinggalan kurang lebih 30 tahun dibandingkan negara lain. Merostnya mutu pendidikan Indonesia sangat berpengaruh terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai modal pembangunan bangsa di masa datang. Indek Pengembangan Manusia Indonesia (HDI) masih berada di peringkat ke-112 di antara 175 negara. Posisi HDI Indonesia bahkan berada di bawah Vietnam. Ilustrasi ini menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, selain itu seorang pakar pendidikan Indonesia menyatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia tidak saja terjadi pada pendidikan dasar (SD) melainkan juga terjadi pada perguruan tinggi. Hasil survei Rahim (2008: 184-185), Ia menjelaskan bahwa perguruan tinggi negeri di Indonesia tidak ada yang masuk ranking perguruan tinggi berkualitas di wilayah Asia. Dari 50 perguruan tinggi yang disurvei hanya empat perguruan tinggi yang berkualitas berasal dari Indonesia, itupun tidak termasuk dalam kelompok 15 besar; ITB berada dalam peringkat ke-19, UI peringkat ke-32, UGM peringkat ke-37, Universitas Erlangga ke-38, dan Undip peringkat ke-42. Sementara itu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan pelajaran umum misalnya (sains dalam hal ini IPA) pada tataran implementasi baik di perguruan tinggi umum maupun di PTAIS (UIN, IAIN) belum mampu mengintegrasikan kedua keilmuan di atas secara utuh (holistic). Tuntutan keutuhan pembelajaran kedua keilmuan: ilmu alam dan IPA berdasarkan hasil Konfrensi Islam Internasional di Islamabad. IAIN sejak berdirinya telah berupaya merancang kurikulum yang mencakup kedua jenis ilmu tersebut (perenial knowledge dan acquired knowledge). Tuntutan keseimbangan aplikatif kedua jenis ilmu ini di berbagai institusi baik pada pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan antara perenial knowledge (ilmu-ilmu agama yang bersumber dari Qur'an dan Sunnah), dengan acquired knowledge (ilmu-ilmu yang bersumber dari ilmu eksakta/kuantitatif) masih terpisah atau terjadi dikotomi. Persoalan dikotomi mengungkapkan bahwa serba dikotomis ini sekarang pun terdapat di negeri kita. Dikotomi antara ilmu pengetahuan alam dan teknologi pada satu pihak dengan ilmuwan sosial di satu pihak dan humaniora pada pihak lain, dalam masyarakat kita sekarang ini kita dapati pula dikotomi antara para ilmuwan yang didik di lembaga-lembaga pendidikan "umum" atau lembaga-lembaga pendidikan "sekuler" pada satu pihak dengan para ilmuwan yang dibesarkan di lembaga-lembaga pendidikan agama (Islam) pada pihak yang lain. Selanjutnya di kalangan cendekiawan ilmu-ilmu sosial pun terdapat dikotomi, yaitu dikotomi antara ilmuwan ilmu sosial yang berorientasi kualitatif pada satu pihak dengan ilmuwan sosial yang berorientasi kuantitatif pada pihak yang lain. Dalam menempatkan pengembangan SDM yang unggul dan berkarakter sebagai bagian penting dari misi pendidikan Islam, sudah menjadi sebuah kebutuhan untuk memformat fungsi pendidikan Islam harus menjadi garda

terdepan dalam menyiapkan generasi-generasi brilian, berbudi pekerti yang luhur, serta mampu bersaing secara sehat dan sportif dalam percaturan global. Untuk itulah, pendidikan Islam secara paradigmatis harus mampu menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan keutuhan spirit yang diwarnai oleh dinamika perkembangan pelbagai disiplin keilmuan. Dengan demikian, kaidah ilmu tidak sekedar secara teoretis berhubungan dengan apa yang diusahakan dalam kehidupan, tetapi juga pemahaman dan penghayatan bagaimana kehidupan bermakna itu dilakukan berdasarkan nilai-nilai kearifan hidup.

Pendidikan Islam sebagai salah satu disiplin keilmuan yang mengkaji dan mentransformasikan nilai-nilai islami yang bersumber dari khasanah Islam dengan berbagai dinamika pemikiran didalamnya memunculkan pelbagai disiplin ilmu sebagai turunannya seperti ilmu Tarikh Tasyri merupakan cabang dari ilmu hukum dan sejarah Islam. Pelbagai cabang disiplin ilmu sebagai hasil pengembangan ilmu yang lebih luas ini, tujuannya memudahkan dalam pengklasifikasian pengetahuan, bukan untuk memilah atau menggolongkan keunggulan salah satu ilmu tertentu, baik yang sifatnya ilmu-ilmu tentang agama maupun ilmu-ilmu umum lainnya. Pada dasarnya konsep keilmuan yang dikaji dalam Islam itu sama, yaitu ketauhidan yang akan memunculkan nilai akhlak mulia. Adanya dikotomi ilmu antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama pada perkembangannya berdampak negatif terhadap kemajuan umat Islam sendiri. Pada kerangka ini, menurut Baharuddin, dkk, (2011), setidaknya ada empat masalah akibat dikotomi ilmu tersebut, yaitu: pertama, munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; kedua, munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam; ketiga, terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam; dan keempat, munculnya inferioritas dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Keempat nilai inilah yang dikritisi oleh para penyelenggara pendidikan Islam generasi baru sehingga muncul konsep pendidikan Islam interdisipliner. Antitesis dari pendidikan dikotomis adalah pendidikan non-dikotomis. Paradigma pengembangan keilmuannya adalah transdisipliner terutama dalam konteks integrasi/interkoneksi/harmonisasi antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Memperhatikan pendidikan Islam, yang secara teoretis tak terpisahkan dari pendidikan umum, (Zamroni, 2000), menjelaskan bahwa pendidikan Islam pun merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan, sikap, dan keterampilan hidup. Untuk merealisasikannya, menurut Zamroni bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara formal dan ketat dengan mengacu pada kebijakan dan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pengejawantahan di luar sekolah meskipun direncanakan dan diprogramkan juga tetapi pelaksanaannya relatif fleksibel. Di luar sekolah biasanya dibuat pelbagai pedoman yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan secara informal tanpa tujuan yang dirumuskan secara baku dan tertulis, (Buchori, 1994).

Dengan mendasarkan pada konsep ini, maka pendidikan Islam transdisipliner dapat berupa pembudayaan atau "*enculturation*", yaitu suatu proses untuk mentasbihkan agar

seseorang/sekelompok orang mampu dan berani hidup dalam/dengan suatu budaya tertentu. Dalam paradigma pendidikan Islam, kemampuan untuk hidup dalam suatu budaya senantiasa harus berdasarkan pada nilai-nilai etika atau moral yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam transdisipliner dikembangkan memberikan dengan dua peran, yaitu: Pertama, pendidikan Islam yang fungsinya sebagai *transfer of value*, yakni memberikan kontribusi kepada proses kulturisasi dalam pengembangan kepribadian dengan meletakkan etika untuk membangun diri individu, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai religiusitas dan normativitas yang berlaku di masyarakat. Kedua, pendidikan Islam menekankan pentingnya fungsi etika sosial sebagai bentuk nilai yang menjadi paradigma dalam mengarahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan juga sebagai sasaran ibadah utama karena merupakan muara kesempurnaan ketakwaan seseorang yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui rekonstruksi budaya. Pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang tidak menekankan pada abstraksi bentuk pengetahuan lain akan tetapi harus diajarkan dengan pendekatan kontekstual, konkrit dan global.

Pendidikan transdisipliner dibangun atas dasar reevaluasi peran intuisi, imajinasi, kepekaan dan tubuh dalam transmisi pengetahuan. Seaton (2002) menyatakan bahwa pendidikan harus memperluas tujuan tradisional yang hanya menekankan pada penguasaan materi. Pendidikan harus mengembangkan individu yang mampu berhadapan dengan dunia sosial, ekonomi, politik, budaya yang kompleks dan berubah-ubah. Kompleksitas adalah hukum alam. Saling berhubungan di antara pelbagai komponen yang kompleks juga merupakan hukum alam. Dalam konteks pendidikan Islam transdisipliner, semua aktivitas pendidikan merupakan alat yang dapat mengakomodasi pelbagai fungsi kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan transdisipliner itu menyiapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. al baqarah [2]: 31). Allah memberikan manusia dengan berbagai potensi yaitu fitrah dan akal. Fitrah adalah kemampuan dasar/pembawaan, yang mengandung arti “kejadian”. Fitrah berasal dari kata fatara yang berarti menjadikan. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, ada pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Dimensi lain dari fitrah adalah fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni dan kemajuan.

Akal (al-aql), menurut al-Attas bukan hanya rasio. Akal adalah fakultas mental yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta - fakta empiris menurut kerangka logika tertentu dan memungkinkan sebuah pengalaman menjadi sesuatu yang bisa dipahami. Akal adalah salah satu aspek dari intelek dan bekerja bersama intelek. Intelek adalah entitas spiritual yang inheren dalam hati (al-qalb), yaitu menjadi tempat intuisi. Kedua potensi tersebut merupakan bekal dalam mengelola dan memanfaatkan dunia dengan sebaik-baiknya. Kemampuan yang diharapkan dalam pendidikan Islam transdisipliner, salah satunya adalah kemampuan memandang dunia sebagai suatu sistem di mana

antara satu sama lain sama-sama mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda tapi saling terkait. Sistem yang terkait ini diletakan pada substansi nilai-nilai keimanan dan perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak mulia dalam menjaga dinamika keselarasan kehidupan.

Sebagai ajaran (doktrin), Islam mengandung sistem nilai yang berlangsung dan dikembangkan melalui proses pendidikan secara konsisten menuju tujuannya. Sistem-sistem nilai ini kemudian dijadikan dasar bangunan pendidikan Islam yang memiliki daya lentur normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Oleh karenanya, pendidikan Islam merupakan sistem yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu: (1) dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mendasari kehidupan Islam. (2) dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubûdiah-nya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.

Ketiga dimensi di atas, harus menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang juga sesuai dengan tujuan Islam. Pendidikan Islam sebagai wadah untuk memproses manusia menjadi khalifah di muka bumi dengan berbagai karakteristiknya didasarkan atas nilai kemanfaatan tersebut. Oleh sebab itu, kesadaran menjadi khalifah harus dimulai dengan pengembangan diri sendiri (ibda' binafsi) melalui keteladanan dan memberikan kontribusi yang terbaik bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Sebagai bagian dari masyarakat-bangsa yang multi budaya dan agama, kesadaran untuk memahami dan berperan secara aktif/ambil bagian dalam mengembangkan peradaban merupakan ciri pendidikan Islam transdisipliner. Ia bukan hanya bermaksud memecahkan satu problema demi satu kepentingan tertentu dan sesaat, tapi untuk kemaslahatan manusia dan perkembangan dunia secara global.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi atau pengamatan secara langsung dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa serta dokumentasi di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dari hasil penelitian untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian yang telah dilakukan. Sesuai analisis yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif atau pemaparan dari hasil analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk dilaporkan. Peneliti memproses data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen. Kemudian data dianalisis sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami dan kemudian

diolah dengan pendekatan kualitatif. Di bawah ini merupakan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, yaitu : 1) Manajemen kurikulum adalah suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pelajar. Rangkaian proses manajemen kurikulum di lembaga pendidikan mencakup bidang perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan. Aktivitas manajemen kurikulum ini merupakan kolaborasi kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah bersama guru-guru melakukan kegiatan manajerial agar mencapai hasil yang baik.⁷¹ Temuan pada kegiatan observasi, studi dokumen dan wawancara mengenai kurikulum pada SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai bahwa sekolah ini memiliki perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi/ pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum. Dengan demikian, secara umum sekolah ini telah melaksanakan manajemen kurikulum sesuai dengan proses manajemen kurikulum yang didefinisikan di atas. 2) Pengembangan kurikulum oleh JSIT dapat dibenarkan karena pemerintah memberi kewenangan kepada sekolah atau lembaga pendidikan untuk melakukan pengembangan dan pengelolaan kurikulum sendiri dengan tetap berpatokan pada GBPP yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) berdasarkan prinsip-prinsip: a) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; b) beragam dan terpadu; c) tanggap terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; d) relevan dengan kebutuhan kehidupan; e) menyeluruh dan berkesinambungan; f) belajar sepanjang hayat dan g) seimbang anatar kepentingan nasional dan daerah. BNSP merumuskan tujuan pendidikan agama Islam untuk menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pembiasaan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Melalui temuan pada pengorganisasian kurikulum diketahui bahwa SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai telah membuat penetapan guru mata pelajaran, pembagian tugas wali kelas dan pembagian kelompok mentoring agama Islam. untuk para siswa. Penetapan guru mata pelajaran di dasarkan pada latar pendidikan dan keterampilan guru, sedangkan pembagian tugas wali kelas ditunjuk menurut pertimbangan minat dan potensi yang dimiliki di dasarkan latar pendidikan, kepribadian dan pemantauan keseharian mereka oleh pimpinan sekolah. Untuk program mentoring pementor dipilih dari guru yang memiliki pemahaman, keterampilan, dan pengalaman agama Islam yang lebih dari guruguru lainnya. Para pementor ini juga memiliki keterampilan dalam mengorganisir dan memotivasi siswa untuk melaksanakan kehidupan yang Islami. 3) Melalui temuan pada pengawasan manajemen diketahui bahwa kepala sekolah dan para wakil kepala SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai telah memiliki pedoman tugas pengawasan untuk dilaksanakan masing-masing. Kepala sekolah memastikan para guru dan pegawai selalu memberikan teladan yang baik dalam beragama dan mendorong para guru, pegawai, serta orang tua untuk mengikuti pembinaan rutin dan kajian keislaman baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Wakil Kepala Sekolah I bidang kurikulum mengawasi pembuatan dan pelaksanaan RPP PAI dan muatan-muatan pendukungnya seperti membaca dan menghafal Alquran, mentoring, kaligrafi, dan seni baca Al-

quran. Wakil Kepala Sekolah III bidang kesiswaan memastikan keikut-sertaan siswa dalam proses belajar-mengajar dan memastikan kehadiran para guru dan muatan pendukungnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan terhadap berbagai sumber penelitian dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai, telah melaksanakan manajemen pendidikan sistem *Full Day School* dengan melakukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan pada seluruh manajemen sekolah dengan perincian sebagai berikut: 1) Pada bagian manajemen kurikulum, sekolah telah merencanakan kurikulum sistem *Full Day School* dengan mengacu pada konsep kurikulum yang dibuat oleh JSIT Indonesia dan sesuai pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KSTP) dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum SIT berlandaskan kepada kurikulum nasional yang diperkaya dengan pendekatan dan isi yang sesuai dengan pijakan filosofis, visi, dan tujuan pendidikan Islam. Implikasinya, kurikulum SIT memberikan tambahan muatan pada pelajaran Agama Islam dengan bentuk pelajaran membaca dan menghafal AlQur'an Hadis, rutinitas ibadah shalat, pengayaan dalam bentuk mentoring, pembinaan minat dan bakat secara Islami, dan penciptaan lingkungan yang juga Islami. Kurikulum sistem *FDS* dan muatan-muatan tambahannya dirincikan kembali oleh guru yang bersangkutan dalam bentuk Program Satuan Pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pelajaran untuk disampaikan kepada siswa. Selain merencanakan kurikulum, sekolah juga telah merencanakan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. 2) Pengorganisasian, sekolah telah membuat pembagian tugas guru dan pegawai sesuai standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kekhasan SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai serta jadwal kegiatan-kegiatan pendukung yang disesuaikan dengan hari-hari efektif belajar. Sekolah juga telah menempatkan guru-guru yang sesuai dengan latar keilmuan dan kompetensinya untuk menanggung jawab mata pelajaran agama Islam dan muatan tambahannya seperti membaca AlQur'an, menghafal AlQur'an dan Hadis, mentoring, seni baca AlQur'an dan kaligrafi. Sekolah telah melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan muatan-muatan tambahannya (baik kokurikuler maupun ekstrakurikuler) dengan memberdayakan para guru, pegawai dan sarana yang ada secara optimal yang dikemas sesuai kebutuhan dan potensi yang ada. Sekolah juga mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan menampilkan contoh pengalaman nilai-nilai keislaman pada diri semua guru, pegawai, orang tua, bahkan orang lain yang ada di sekitar sekolah. 3) Bagian pengawasan, sekolah telah memiliki beberapa orang yang bertugas mengawasi proses pembelajaran baik yang berhubungan langsung dengan siswa maupun hal lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah dan para wakilnya melakukan tugas pengawasan sesuai fungsinya masing-masing ditambah dengan pemberdayaan guru-guru dan orang tua untuk menyempurnakan pengawasan terhadap seluruh bagian dari proses pembelajaran di sekolah dan di tempat tinggal masing-masing.

REFERENSI

- Ahmad Mahzum, (2006), *Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences SDIT Assalamah*, Surakarta.
- Arsyad, Azhar, (2002), *Pokok-pokok Manajemen*, Yogyakarta *Pustaka Pelajar*.
- Asri Budiningsih, (2004), *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Badrudin dkk., (2004), *Administrasi Pendidikan*, Bandung: *Insan Mandiri*.
- Barmawi Munthe, (2009), *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: *Pustaka Insan Madani*.
- Daulay, Haidar Putra, (2004), *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: *Prenada Media*.
- Daulay, Haidara Putra, (2009), *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: *Asdi Mahasatya*.
- Didin Kurniadin dan Imam Machali, (2002), *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*.
- Engkoswara & Aan Komariah, (2011), *Administrasi Pendidikan*, Bandung: *Alfabeta*.
- Fatah, Nanang, (2000), *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: *Remaja Rosdakarya*.
- Fattah, N. (2003), *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: *Remaja Rosdakarya*.
- Hadiyanto, (2004), *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Hartani, A, (2011), *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta, *LaksBang PRESSindo*
- Hikmat, (2009), *Manajemen Pendidikan*, Bandung, *Pustaka Setia*.
- Imam Soepardi, (1998), *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Jakarta: *Ditjen Dikti*.
- James A.F Stoner dkk., (1996), *Manajemen*. Jakarta: *PT Buana Ilmu Populer*
- Khoiru Ahmadi dkk, (2011), *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: *Prestasi Pustakaraya*.
- Made Pidarta, (2002), *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: *Rineka cipta*.
- Mulyasa, (2004), *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakter dan Implementasi*, Bandung, *Rosdakarya*.
- Nanang Fattah, (1996), *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: *Rosdakarya Offset*.
- Nurcholis, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta, *Gramedia Widia Sarana*.
- Syafarudin, (2002), *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan: Konsep Strategis dan Aplikasi*, Jakarta : *PT. Gramedia Widiasarana Indonesia*.
- Tilaar, HAR, (2004), *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: *Rosdakarya*.
- Tilaar, (2001), *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: *Rineka Cipta*.
- Usman, Husaini, (2008), *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: *Bumi Aksara*.